

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data yang disajikan merupakan data-data hasil dari observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan persiapan dengan mengadakan konsultasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti konsultasi dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan dengan dibantu oleh pengurus kantor lembaga.

**Gambar 4.1**  
**Kantor Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan<sup>1</sup>**



Konsultasi dengan pengasuh bertujuan untuk memperoleh kejelasan langkah-langkah yang dilakukan selama memasuki lapangan. Penelitian ini

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tahun 2021.

dilakukan untuk mencari data terkait etika santri dalam menghormati ilmu, etika santri kepada guru, serta etika santri kepada sesama santri.

Pembentukan etika santri di lembaga ini diperoleh melalui sistem pendidikan yang dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, dan ditunjang dengan peraturan yang hasilnya menjadi sebuah pembiasaan. Peraturan-peraturan yang dibentuk dimuat dalam sebuah buku saku santri berukuran mini, yaitu buku Panduan Akhlakul Karimah atau yang biasa disebut buku PAK. Peraturan dalam buku tersebut ditulis dengan format per bab yang memiliki beberapa pasal.<sup>2</sup>

Kebijakan-kebijakan baru berbentuk peraturan yang tidak tertuang dalam buku PAK, didasarkan pada musyawarah dengan persetujuan ndalem. Hal itu ditunjukkan dengan poster yang ditempel di depan kantor.<sup>3</sup>

**Gambar 4.2**  
**Poster Peraturan yang Tidak Tercantum dalam Buku PAK<sup>4</sup>**



Peraturan-peraturan tertulis yang ada dalam lembaga berfungsi sebagai pendukung pembelajaran akhlakul karimah. Secara keseluruhan, pembelajaran akhlak diadakan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah, madrasah diniyah, dan keteladanan dari guru-guru, murid-murid tingkat atas dan juga pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an.<sup>5</sup>

Pembelajaran akhlakul karimah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tidak hanya memakai referensi dari satu kitab saja. Salah satunya kitab yang dijadikan referensi yaitu kitab Ta'limul Muta'allim

<sup>2</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>3</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>4</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tahun 2021.

<sup>5</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

karangan Syekh Az-Zarnuji. Alasan dipilihnya kitab Ta'limul Muta'allim ini karena isinya yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sesuai kebutuhan para pencari ilmu yang manfaat dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadz Muhammad Kholid Afandi selaku Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan:

Memang ya, banyak lembaga yang pembelajaran akhlaknya merujuk ke kitab Ta'limul Muta'allim karangannya Syekh Az Zarnuji. Kenapa banyak yang memakai? Ya karena memang isinya relevan dengan kebutuhan pendidikan. Isinya tentang etika menuntut ilmu yang baik, hubungan keilmuan dengan gurunya yang fungsinya untuk mencapai kemafaatan dari ilmu itu. Ada kitab yang isinya mirip sama kitab Ta'limul Muta'allim, kitab karangan Mbah Hasyim Asy'ari judulnya Adabul 'Alim wal Muta'allim. Itu kan juga tentang adab pengajar dan murid. Menurut saya beliau juga menjadikan kitab Ta'lim itu sebagai referensi.<sup>6</sup>

Mencapai kemanfaatan ilmu tidak bisa diperoleh dengan cara asal-asalan dalam menuntut ilmu atau belajar. Ada cara-cara yang dijelaskan secara detail melalui kitab Ta'limul Muta'allim. Itulah alasan akurat bagi lembaga pendidikan yang menggunakan kitab tersebut. Pendapat Kepala Madin dikuatkan oleh pendapat ustadz pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, Ustadz Muhammad Ahsannudin sebagai berikut:

Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang digagas oleh Syekh Az Zarnuji itu memang dirancang dengan nuansa sufistik peadagogik. Maksudnya nuansa sufistik peadagogik berarti ya isinya kitab itu ruang lingkupnya tentang belajar dan pembelajaran, yang pelakunya mencakup guru dan murid. La sufistiknya itu berarti sesuatu yang merujuk ke jiwa yang berakhlakul karimah. Gampangannya seperti itu. Nuansa sufistik peadagogik itu sendiri bisa

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

dilihat dari landasan berfikir yang dibangun dengan tema-tema tasawuf sebagai landasan utama.<sup>7</sup>

Pembelajaran akhlakul karimah yang berkaitan dengan memperoleh kemanfaatan ilmu telah dirasakan oleh santri-santri dalam ranah perubahan sikap. Hal ini sesuai yang diungkapkan saudari Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan:

Dari saya sendiri ya mbak, pengetahuan tentang akhlak itu jadi lebih dalam. Contohnya kayak etika pas sowan ke ndalem, kita berdiri di pintu itu sudah tidak etis, jadi duduk dari pintu terus jalan menghampiri pengasuh itu pakai lutut. Dulu kan nggak tahu sedetail itu. Kalau ketemu guru itu kita berhenti sambil nunduk. Yang begitu-begitu itu juga saya tahu dari pelajaran Ta'lim, dan dicontohkan juga dari mbak-mbak pengurus.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Mila, bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akhlak dengan kitab Ta'limul Muta'allim memiliki pengaruh dalam membentuk akhlak santri. Hal itu telah mengakar, menjadi tradisi dengan dibuktikan melalui sikap pengurus yang bisa dijadikan teladan kepada adik-adik santri lainnya.

Pembentukan akhlak memiliki poin penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam segala aspek, etika seseorang sangat diperhitungkan keberadaanya. Termasuk aspek keilmuan. Berikut pendapat saudari Bilqis Tsuroyya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an terkait hal ini:

Kitab Ta'limul Muta'allim mengajarkan saya cara-cara belajar biar ilmunya manfaat, cara biar mudah menghafalkan pelajaran, ditunjukkan perkara-perkara yang memudahkan datangnya rizki juga.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

Kalau saya tangkap, semuanya itu banyak kaitannya dengan akhlakul karimah. Diajarkan adab-adab ke semua yang bersangkutan dengan ilmu misalnya guru, orang tua, buku, teman, lingkungan.<sup>9</sup>

Pendapat yang dikatakan saudari Bilqis tidak jauh berbeda dengan pendapat saudari Fika yang posisinya sesama santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Berikut yang diungkapkan saudari Fika:

Dari kitab Ta'limul Muta'allim saya jadi lebih tahu adab kesopanan. Tidak hanya sopan kepada orang tua dan guru, tapi juga ke teman. Bahkan harus sopan juga kepada kitab atau buku. Karena isinya itu ilmu-ilmu. Selain itu saya juga jadi tahu caranya belajar yang benar, termasuk menata niat.<sup>10</sup>

Perihal niat memang merupakan hal utama yang perlu diperhatikan, karena merupakan pondasi dari keberhasilan suatu pekerjaan. Mengenai keseluruhan hasil penelitian, peneliti telah menggali informasi tentang implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan dengan melakukan penelitian selama beberapa hari. Berikut paparan dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian berlangsung:

### **1. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim guna Membentuk Etika Santri dalam Menghormati Ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan**

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Adanya ilmu akan membuat kehidupan manusia

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsuroyya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

menjadi tertata. Karena kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia sangat penting, yaitu sebagai penuntun menuju kebenaran. Hal ini sesuai dengan maqolah **الْعِلْمُ نُورٌ**, yang artinya ilmu adalah cahaya. Cahaya yang dimaksud sebagai penerang yang menunjukkan kepada arah kebaikan. Ilmu yang tidak bermanfaat akan sia-sia. Bukan kebenaran dalam hidup yang dicapai, tetapi kesesatan.

Menghormati ilmu merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam rangka mencapai ilmu yang bermanfaat. Menghormati ilmu bisa diartikan sebagai memulyakan ilmu. Hal ini terkait tata cara atau sikap yang baik dalam menuntut ilmu. Menghormati atau memulyakan ilmu membawa manusia meraih kemanfaatan ilmu. Sebagaimana urgensi keberadaan ilmu, maka manusia berkewajiban menuntut ilmu sedini mungkin. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, Ustadz Muhammad Kholid Afandi:

Ada maqolah yang bunyinya **أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْهَدِّ** itu kan artinya “Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan ibu sampai masuk liang lahat”. Memang benar menuntut ilmu itu sejak kita lahir, dan berakhirnya sampai masuk liang lahat. Bahkan di liang lahat pun manusia masih belajar. Wujud belajarnya ya saat jenazah ditalqin di liang lahat. Kan itu dituntun untuk menjawab yang benar pas ditanya malaikat. Nah begitu contoh manusia belajar sampai di liang lahat. Begitu kira-kira yang diajarkan ke santri di sini, belajar tidak mengenal usia. Tua muda sama saja, punya kewajiban belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Kewajiban menuntut ilmu bagi manusia ialah sejak manusia itu dilahirkan. Hal itu dibuktikan dengan dibacakannya adzan dan iqomah pada bayi yang baru saja lahir. Upaya tersebut dilakukan untuk mengenalkan bayi kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT. Masa berakhirnya manusia dalam menuntut ilmu menurut Ustadz Muhammad Khalid Afandi bukan saat manusia sudah tidak bernyawa lagi, melainkan saat berada di liang lahat. Manusia saat berada di liang lahat pun masih membutuhkan ilmu. Hal ini ditunjukkan dengan proses talqin saat manusia di liang lahat. Talqin dimaksudkan untuk menuntun manusia agar kembali mengingat Tuhannya, yakni Allah SWT.

Penjelasan serupa terkait waktu dimulainya menuntut ilmu diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Ahsannudin, selaku ustadz pengajar kitab Ta'limul Muta'allim:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْهَدِّ, sejak lahir sampai masuk liang kuburan. Jadi waktu mulainya menuntut ilmu bisa dikatakan sedini mungkin. Makanya ada keterangan di kitab Ta'lim kalau waktu belajar terbaik yaitu saat masih muda; waktu sahur; dan waktu antara Maghrib dan Isya'. Kalau waktu sahur sama antara Maghrib dan Isya itu kan nggak semua menerapkan, kalau santri di sini kegiatan belajarnya setelah Madrasah Diniyah. Itu nggak masalah, asal istiqomah itu sudah sangat baik. Makanya dibentuk jadwal kegiatan, biar istiqomah.<sup>12</sup>

Ustadz Muhammad Ahsannudin memaparkan sesuai penjelasan yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim bahwasanya waktu terbaik menuntut ilmu ialah saat masih muda, yang berarti belajar sedini mungkin.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

Sedangkan menurut peneliti, waktu sahur dan waktu antara Maghrib dan Isya yang dimaksud Ustadz Ahsan dalam wawancara ialah waktu untuk mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan.

Aspek menghormati ilmu tidak lepas dari tatanan niat. Karena niat adalah langkah awal dalam semua prosedur perbuatan. Niat yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Sesuai yang dijelaskan Kepala Madin perihal ukuran penting atau tidaknya suatu niat dalam mencari ilmu sebagai berikut:

Ini pertanyaan bagus, niat itu sangat penting. **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ**  
Pangkalnya pekerjaan ya niat itu. Dalam konteks ilmu, niat yang benar menuntun pada kemanfaatan ilmu. Makanya perlu ditata yang benar. Pas awal masuk pondok, biasanya santri-santri ditanya sama gurunya “kenapa kok mau mondok?” Itu alasannya bermacam-macam kan. Dari situ biasanya diluruskan niatnya, dibantu sama guru-guru di sini.<sup>13</sup>

Penjelasan dari Kepala Madin menunjukkan adanya penerapan dari pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim melalui tatanan atau pelurusan niat yang benar dalam menuntut ilmu dalam ranah menghormati ilmu. Hal serupa diungkapkan ustadz pengajar kitab Ta’limul Muta’allim sebagai berikut:

Sangat penting, karena niat itu yang menjadi pondasi awal dari sebuah pekerjaan. Jadi ya harus ditata dengan sebaik-baik mungkin. Niat yang salah itu malah banyak ruginya. Pekerjaan apa saja kalau diniatkan bukan karena Allah itu sia-sia. Biar berkah, ya harus melibatkan Allah. Dari situ arti berkah sendiri kan tambahnya kebaikan. Jadi apapun yang melibatkan Allah tidak

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur’an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

akan mengecewakan. Pelajaran tentang menata niat ini biasanya ditempatkan di awal-awal anak masuk pesantren.<sup>14</sup>

Ukuran penting atau tidaknya niat dalam menuntut ilmu telah dijelaskan sangat detail oleh ustadz-ustadz pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan. Peneliti melengkapi keterangan tentang niat dengan cara mencari tahu gambaran niat yang benar dalam menuntut ilmu. Hal itu diperoleh jawaban sebagaimana berikut:

Niat yang benar dalam menuntut ilmu bagi santri yang pertama tentunya mengharap ridho Allah. Kemudian menghilangkan kebodohan. Bentuk dari menuntut ilmu itu kan ya sekolah itu. Nah sampai saat ini masih banyak juga yang sekolah niatnya untuk cari kerja. Niat seperti itu boleh boleh saja tapi kembali lagi, kerjanya itu juga tetap diniati untuk mencari ridho Allah atau diniati untuk membantu orang biar dapat ridho dari Allah. Jangan kok kerja biar dapat uang banyak. Karena masalah uang itu sudah jelas dikasih sama Allah sesuai porsi.<sup>15</sup>

Jawaban Ustadz Kholid divalidasi peneliti melalui pertanyaan serupa yang diberikan kepada Ustadz Ahsan dalam sebuah wawancara mendalam sebagai berikut:

Niat yang baik dalam mencari ilmu yang diajarkan ke santri tentunya mencari ridho Allah, menghilangkan kebodohan, mencari ridho orang tua, *ngurep-ngurep agomo, ngurep-ngurep sunah e rosul* (menghidupkan agama Allah, menghidupkan sunah nabi Muhammad SAW). Dari situ bisa dilihat kan, niat yang baik selalu merujuk pada keridhoan Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

Berdasarkan penjelasan dari ustadz-ustadz di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa niat yang benar dalam melakukan semua amal perbuatan termasuk menuntut ilmu ialah mencari ridho Allah SWT. Niat menuntut ilmu yang telah diterapkan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan sesuai yang diajarkan ialah:

1. Mencari/mengharap ridho Allah SWT
2. Menghilangkan kebodohan
3. Mencari ridho orang tua
4. Menghidupkan agama Allah
5. Menghidupkan sunah Rasulullah SAW

Cara-cara menghormati ilmu memiliki cakupan yang luas. Tidak hanya niat, namun termasuk juga di dalamnya ialah sikap-sikap yang harus diterapkan dalam menuntut ilmu, salah satunya ialah kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu dan bercita-cita tinggi. Berikut penjelasan Ustadz Kholid Afandi:

Sungguh-sungguh dan bercita-cita luhur dalam menuntut ilmu itu saling berkaitan. Dalam menuntut ilmu, bercita-cita luhur itu sangat penting. Cita-cita luhur sendiri contohnya seperti apa? Contohnya seperti yang sudah saya katakan tadi terkait niat. Jadi intinya mengharap keridhoan Allah. Untuk mencapai itu, ya harus diimbangi dengan kesungguh-sungguhan tadi. Sungguh-sungguh doanya, sungguh-sungguh usahanya, dan yakin akan tercapai. Di sini tugas guru ya mengingatkan dan memotivasi itu.<sup>17</sup>

Kesungguh-sungguhan yang dimaksud meliputi sungguh-sungguh dalam berdoa dan berusaha. Semua yang ada di dunia ini milik Allah. Begitu

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

pula sesuatu yang kita minta, baik itu kebutuhan atau keinginan. Besungguh-sungguh dalam berdoa kaitannya dengan eksistensi doa. Meminta dengan sungguh-sungguh dengan merayu Allah menempatkan keberadaan doa pada sebelum, sedang, dan setelah perbuatan. Kekuatan doa sifatnya nyata, karena Allah Maha Kuasa. Mewujudkan cita-cita bukan hanya dengan meminta kepada Allah, namun juga harus ada usaha. Karena apapun perbuatan yang dilakukan manusia akan dilihat oleh Allah, termasuk usaha yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Alasan diharuskannya bersungguh-sungguh dan bercita-cita tinggi dalam menuntut ilmu dijelaskan juga oleh Ustadz Ahsan:

Karena santri merupakan penerus ulama. Ulama yang punya tanggung jawab menyebarkan ilmu agama. Jadi dia harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Tidak males-malesan, tidak asal-asalan belajarnya. Punya cita-cita yang tinggi (هَمَّةٌ عَالِيَةٌ) itu juga keharusan, sebagai motivasi santri biar belajare *temenan* (serius).<sup>18</sup>

Seorang murid atau santri yang menuntut ilmu memiliki tanggungjawab atas ilmu yang diterimanya. Tujuan menuntut ilmu adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini dilihat dari pengamalan atau penerapan, bahkan penyebaran dari ilmu yang didapatkan. Untuk itu, dalam prosesnya dibutuhkan kesungguh-sungguhan dan motivasi yang terwujud dalam cita-cita.

Kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu yang diterapkan oleh santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan salah satunya ialah dengan cara aktif melaksanakan rutinitas kegiatan keilmuan.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

Seperti halnya kegiatan Madrasah Diniyah dan belajar bersama. Kegiatan Madrasah Diniyah dilaksanakan pada pagi, sore, dan malam hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu bentuk kesungguh-sungguhan santri ialah istiqomah dalam belajar.<sup>19</sup>

Peneliti memperoleh data terkait sikap sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu diperoleh melalui sebuah observasi partisipasi, yakni dengan melibatkan diri secara langsung mengikuti kegiatan belajar bersama di salah satu kompleks. Berikut dokumentasi yang mendukung kegiatan observasi partisipasi tersebut.

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Rutin Madrasah Diniyah<sup>20</sup>**



Hasil observasi partisipasi dan dokumentasi di paragraf sebelumnya sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fitriyah sebagai berikut:

Bentuk istiqomah santri dalam menuntut ilmu itu santri mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren, mulai dari bangun sampai tidur kembali dan juga melaksanakan beberapa *riyadhoh* dengan niatan ilmunya manfaat.<sup>21</sup>

Kajian di dalam kitab Ta'limul Muta'allim menyebutkan bahwa orang yang menuntut ilmu harus mampu menahan kepahitan dan

<sup>19</sup> Observasi pada tanggal 25 Januari 2021.

<sup>20</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fitriyah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 07.36 WIB.

kesengsaraan dalam prosesnya. Karena menuntut ilmu adalah perbuatan yang mulia, maka tidak heran jika dalam prosesnya banyak rintangan. Namun, rintangan yang ada merupakan ujian dari Allah untuk mengangkat derajat manusia yang mampu bersabar menghadapinya.

*Riyadhoh* menjadi bentuk kesungguh-sungguhan santri dalam ranah batin, karena hubungannya dengan Sang Pencipta. Keterangan lebih lanjut tentang kesungguh-sungguhan santri disampaikan oleh Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai berikut:

Mereka selalu mengikuti kegiatan pondok seperti ngaji weton, ngaji Qur'an dan kegiatan yang lainnya yang selalu diulang-ulang pada waktu yang sudah ditentukan pondok. Istilahnya dibentuk jadwal lah. Itu termasuk upaya untuk membentuk sikap istiqomah santri-santri. Di sini juga ditekankan puasa Senin Kamis sebagai bentuk *riyadhoh*, artinya mereka ditunjukkan kalau menuntut ilmu itu tidak mudah, butuh yang namanya kesungguh-sungguhan dalam berdoa dan berusaha.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa bentuk kesungguh-sungguhan santri tidak hanya meliputi aktif mengikuti kegiatan keilmuan secara rutin atau yang bisa disebut dengan istiqomah. Namun, berpuasa Senin Kamis juga menjadi jalan *riyadhoh* yang dipilih pengasuh untuk mengajarkan keikhlasan dan kesabaran dalam susahnya menuntut ilmu.

Adapun jadwal kegiatan yang dibentuk sebagai sarana dukungan untuk menciptakan keistiqomahan para santri.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

**Gambar 4.4**  
**Jadwal Kegiatan Santri di Salah Satu Komplek<sup>23</sup>**

الوقت	النشاط	ACTIVITY
08.00 - 08.30	الإستسقاء وفهم القرآن	Getting up and going to school
08.30 - 09.00	صلاة الفجر والصبح جماعة	Praying fajar and subuh together
09.00 - 09.30	الغسل المبرور	Getting washablution
09.30 - 09.45	الإستراحة	Fast
09.45 - 10.00	الدراسة الرسمية	Studying in Formal School
10.00 - 10.15	صلاة الظهر جماعة	Praying dhuhur together
10.15 - 10.30	الدراسة الرسمية	Studying in Formal School
10.30 - 10.45	صلاة العصر جماعة	Praying ashar together
10.45 - 11.00	التحريك المنفرد	Learning Islamic religion basic
11.00 - 11.15	الإستراحة	Fast
11.15 - 11.30	صلاة المغرب جماعة	Praying shukr together
11.30 - 11.45	تعلم تلاوة القرآن الكريم	Learn talaq al-karim
11.45 - 12.00	صلاة العشاء جماعة	Praying shukr together
12.00 - 12.15	الدراسة الرسمية	Praying shukr together
12.15 - 12.30	التحريك المنفرد	Learning other together
12.30 - 12.45	صلاة التراويح الرسمية	Praying shukr together
12.45 - 13.00	الإستراحة	Fast
13.00 - 13.15	التحريك المنفرد	Praying shukr together

**Exemption /**  
صلاة المغرب جماعة وتلاوة سورة بن  
والتحريك المنفرد  
كافة يوم الثلاثاء / اسبغ الشبوع

Banyak berdoa kepada Allah juga menjadi bentuk kesungguh-sungguhan dalam menuntut ilmu secara batin. Sebagai makhluk yang lemah, manusia hanya bisa bergantung kepada Allah yang Maha Penguasa. Hal ini sudah diterapkan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Lamongan dalam salah satu kegiatan persiapan menuntut ilmu. Mereka berdoa bukan hanya sebelum menuntut ilmu, tetapi juga setelahnya. Ungkapan santri yang bernama Bilqis menjadi pendukung dari pernyataan ini:

Pertama-tama niatnya ditata dulu mbak. Hatinya dimantapkan belajar karena Allah. Lalu untuk persiapan belajarnya sendiri, biasanya saya dan teman-teman itu wudhu sebelum ke sekolah ataupun ngaji. Selanjutnya ya berdoa. Kirim tawassul kepada orang tua serta guru. Selesai belajar pun berdoa.<sup>24</sup>

Niat menjadi persiapan yang pertama dan utama dalam menuntut ilmu. Seperti yang disampaikan Ustadz Kholid dan Ustadz Ahsan bahwa

<sup>23</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsurayya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

guru sebagai pengajar mengarahkan santri untuk niat yang benar dalam menuntut ilmu dengan maksud agar tidak terjadi kesalahan dalam proses menuntut ilmu yang akan berpengaruh pada hasil. Untuk itu, pelurusan niat ditempatkan di awal proses, yakni saat santri baru saja masuk pesantren atau saat permulaan ajaran baru.

Capaian dalam rangka memulyakan ilmu juga ditempuh melalui sikap santri mempersiapkan diri secara lahir batin sebelum menuntut ilmu. Jika sebelumnya peneliti memperoleh data melalui wawancara terkait niat yang benar sebagai bentuk persiapan menuntut ilmu, maka pada paragraf ini peneliti melihat secara langsung sikap santri sebelum belajar. Sebelum memulai kegiatan keilmuan, santri berwudhu. Ketika sudah di majelis ilmu, santri berdoa dengan dipimpin ustadz/ustadzah yang mengajar. Santri berdoa bukan hanya sebelum belajar, namun juga setelah belajar. Kegiatan wudhu yang dilakukan termasuk cara santri menghormati kitab. Sedangkan berdoa sebelum dan sesudah belajar merupakan bentuk kesungguh-sungguhan santri dalam menuntut ilmu secara batin.<sup>25</sup>

Hasil observasi yang diperoleh peneliti dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Saudari Fika sebagai berikut:

Wudhu mbak, diusahakan sebelum belajar kita wudhu. Baik belajar di sekolah, madin, atau pas belajar sendiri itu kita wudhu. Terus kalau di sekolah atau madin pas gurunya *rawuh*, murid-murid tertib. Lalu biasanya sebelum belajar kita berdoa terlebih dahulu. Kirim al Fatihah ke Nabi Muhammad, ke pengarang kitab, ke guru-guru. Kata guru saya biar ilmunya nyambung.<sup>26</sup>

Tawasul merupakan sarana untuk menghubungkan seseorang dan seseorang lain untuk menghubungkan seseorang kepada Tuhannya. Tawasul yang diterapkan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dalam proses menuntut ilmu merupakan salah satu ikhtiar untuk mendapat

---

<sup>25</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

keberkahan dari Allah melalui orang-orang yang dekat denganNya, yakni Rasulullah SAW, pengarang kitab, dan guru-guru, bahkan orang tua.

Ungkapan serupa tentang persiapan dalam menuntut ilmu disampaikan oleh Saudari Mila sebagai berikut:

Kita dianjurkan daimul wudhu mbak. Kalau masih teralu susah menjaga wudhu setidaknya kita wudhu sebelum menuntut ilmu, kayak pas mau berangkat sekolah atau madin. Soalnya *ngendikane* guru-guru itu kalau pegang kitab atau buku diusahakan dalam keadaan suci. Sampai di sana pas sebelum belajar, biasanya baca al Fatihah. Selesai belajar juga baca doa bareng-bareng.<sup>27</sup>

Wudhu merupakan cara yang dilakukan manusia untuk bersuci dari hadats kecil dan besar. Hukum wudhu bisa wajib, bisa juga sunnah. Dalam hal memegang kitab Al-Qur'an, wudhu hukumnya wajib. Sedangkan dalam hal memegang kitab selain Al-Qur'an seperti kitab-kitab atau buku-buku pelajaran hukumnya sunnah. Hal itu dimaksudkan untuk menghormati kitab. Menghormati kitab merupakan salah satu cara untuk menghormati ilmu.

Sikap santri dalam menghormati ilmu ditunjukkan pula dengan cara santri menghormati kitab-kitab atau buku-buku mereka. Mulai dari cara merawat, menyentuh atau memegang, serta membawa. Pada observasi sebelumnya, peneliti menjelaskan pengamatannya bahwa santri berusaha menempatkan diri mereka dalam keadaan suci sebelum menyentuh atau memegang kitab. Pada observasi kali ini, peneliti menyampaikan hasil pengamatannya, yakni santri merawat kitab atau buku dengan cara menyampulinya sangat rapi, tidak melipat-lipat kertas di dalamnya secara berantakan, dan tidak mencoret-coretnya. Sikap santri saat membawa kitab atau buku pun juga dikatakan sopan. Santri membawa kitab dengan merangkulnya. Ada yang merangkul dengan kedua tangan, ada pula yang merangkul dengan satu tangan dengan menggunakan tangan kanan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>28</sup> Observasi pada tanggal 25 Januari 2021.

**Gambar 4.5**  
**Santri Menyampuli Kitab<sup>29</sup>**



Hasil observasi partisipasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Muhim:

Cara santri membawa kitab atau buku santri-santri tiap berangkat mengaji, mereka bawa kitabnya dengan tangan kanan, ada juga yang membawa kitab dengan kedua tangan dan dirangkul sampai atas perut. Tidak seperti membawa tas kresek, karena mereka menghormati ilmu yang tertulis di kitab-kitab yang mereka bawa itu. Ada juga santri yg menyampuli kitab-kitabnya.<sup>30</sup>

**Gambar 4.6**  
**Santri Membawa Kitab dengan Sopan<sup>31</sup>**



<sup>29</sup> Dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan pada tahun 2021.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fitiyah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 07.36 WIB.

<sup>31</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

Ungkapan Ustadzah Muhim terkait cara santri menghormati kitab dilengkapi dengan ungkapan Ustadzah Farhatun Nikmah:

Kalau saya melihat, cara penempatan kitab santri-santri itu biasanya ditaruh di almari yang paling atas. Itu termasuk salah satu cara untuk menghormati ilmu melalui cara memulyakan kitab. Kalau bawa kitab juga dihati-hati sama mereka. Kalau bawa tas ransel, itu posisi tas sejajar dengan punggung, tidak terlalu ke bawah.<sup>32</sup>

Menurut Ustadzah Farhatun Nikmah, cara santri menghormati kitab atau bukunya juga ditunjukkan melalui penempatan kitab atau buku mereka yang diletakkan di almari bagian atas. Termasuk hal lainnya ialah cara santri membawa kitab yang dimasukkan ke tas ransel, yaitu dengan cara menempatkan tas ransel sejajar dengan punggung, tidak terlalu ke bawah.

**Gambar 4.7**  
**Peletakan Kitab di Almari Bagian Atas<sup>33</sup>**



Ilmu adalah cahaya. Cahaya sebagai penerang akal dan hati dalam melawan kebodohan. Untuk itu, dalam menempuhnya membutuhkan hati dan jiwa yang bersih. Dalam hal ini, santri dimaksudkan memiliki sikap

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

<sup>33</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

*wara'* dan tawakkal dalam menuntut ilmu. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Madin sebagai berikut:

Untuk *wara'* sendiri diharuskan karena untuk menjaga diri santri. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, menjaga diri dari makanan-makanan yang *syubhat*. Ini hubungannya untuk mencapai kemanfaatan ilmu. Bisa dilihat perilaku santri di sini ya, meskipun hidup bareng dengan banyak teman, kalau ada jajan di kamar pasti tetap izin ke yang punya kalau mau makan, tidak seenaknya sendiri. Sedangkan untuk tawakkal, itu berserah diri kepada Allah. Semuanya diserahkan kepada Allah, karena Allah yang berkehendak. Kita hanya berusaha. Tidak boleh menuntut, misalnya begini “aku sudah belajar sungguh-sungguh, tapi kok belum paham”. Itu haknya Allah. Umumnya memang begini, manusia belajar biar pinter, manusia makan biar kenyang. Tapi itu tetap sepenuhnya ketentuan Allah, kita tidak berkuasa. Itulah kenapa hubungan ikhlas dan tawakkal itu sangat erat.<sup>34</sup>

Keharusan santri memiliki sifat *wara'* dalam menuntut ilmu dicontohkan oleh Ustadz Kholid melalui sikap seorang santri yang meminta izin saat ingin membuka cemilan milik temannya meskipun cemilan tersebut sudah berada di tempat kepemilikan umum. Dalam hal tawakkal, santri diajarkan agar menyandarkan segala amal perbuatan hanya kepada Allah, tidak diperbolehkan menuntut hasil atas apa yang telah dilakukan, karena sepenuhnya murni berdasarkan kuasa Allah. Penjelasan keharusan santri memiliki sikap *wara'* dan tawakkal ditambahkan oleh Ustadz Ahsan:

Karena dengan sikap *wara'* dan tawakkal itulah ilmunya santri-santri akan berguna, bermanfaat. Karena *wara'* itu kan yang membuat jiwa itu bersih. Jadi ilmu itu lebih mudah masuk dan menyerap ke otak dan juga hati. Belajar jadi lebih mudah, bisa

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

mendapat pengetahuan yang banyak dan juga barokah dunia akhirat.<sup>35</sup>

Menurut penjelasan Ustadz Ahsan, sikap *wara'* an tawakal fungsinya sebagai sarana mendapat ilmu yang bermanfaat, barokah dunia dan akhirat. Karena *wara'* sendiri perannya sebagai pembersih jiwa. Jiwa yang bersih memudahkan terserapnya ilmu pengetahuan ke otak dan hati manusia.

## **2. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan**

Kitab Ta'limul Muta'allim menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam mengormati ilmu, salah satunya ialah menghormati guru. Kemanfaatan yang diperoleh dari proses mencari ilmu merupakan kehendak Allah SWT yang membutuhkan banyak ikhtiar, salah satunya ialah *ta'dzim* kepada guru. *Ta'dzim* kepada guru artinya hormat kepada guru. Tidak sekedar mentaati perintah, tetapi secara sadar memiliki sikap hormat yang biasa ditunjukkan dengan sikap tawadhu'.

Sikap *ta'dzim* atau menghormati guru dalam kajian dalam kitab Talimul Muta'allim juga berlaku kepada orang-orang yang berhubungan dengan guru. Maksud dari orang-orang yang berhubungan dengan guru ialah putra-putrinya, saudara, atau kerabat.

Pembuktian mengenai teori yang telah dipaparkan, ditunjukkan oleh peneliti melalui sebuah observasi di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Tlogoanyar Lamongan. Santri-santri menghormati guru-guru yang mengajar mereka, termasuk putra-putrinya. Hal itu ditunjukkan dengan cara santri-santri memanggil keponakan kiai dengan panggilan “mas” meskipun usianya lebih muda daripada santri-santri di lembaga tersebut. Tujuannya adalah sebagai bentuk penghormatan santri kepada guru dan kerabat dekatnya.<sup>36</sup>

Keterangan tentang menghormati guru sampai dengan putra-putrinya bahkan kerabat juga dijelaskan oleh Ustadz M. Kholid Afandi selaku Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan:

Ini mengenai adab santri kepada guru ya. Di kitab Ta’lim sendiri itu diterangkan kalau santri harus menghormati guru. Karena guru itu posisinya sebagai orang tua bagi anak-anak saat di lembaga pendidikan. Kalau sama orang tua harus taat dan hormat, sama guru juga harus begitu. Tidak berhenti di situ saja, kepada anak keturunan guru atau famili-famili guru itu juga harus dihormati. Di kitab Ta’lim pun sudah ada contohnya itu, pembesar negeri Bukhara sedang melaksanakan majlis ta’lim tiba-tiba di tengah pengajian beliau berdiri. Teman-temannya bingung, terus tanya ke beliau alasannya berdiri itu apa. Ternyata karena ada putra guru beliau bermain di jalan dan berdirinya itu sebagai bentuk penghormatan. Nah kalau untuk santri yang punya keperluan pribadi kepada guru itu istilahnya *sowan* ya. *Sowan* bisa terkait minta izin, meminta saran atau wejangan begitu. Santri jaman dulu itu MasyaAllah, kalau *sowan* ten ndalem kiai, mereka berdiri di depan pintu rumah, tidak mengetuk pintu, nunggu kiyainya keluar rumah dengan sendirinya. Sekarang sudah tidak begitu, tapi tetap sopan, kalau menghadap ke kiai atau bu nyai biasanya dari luar atau pintu menuju dalam rumah itu jalannya itu sambil duduk.<sup>37</sup>

Sikap menghormati guru yang diimplementasikan santri-santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan juga ditunjukkan melalui adab kesopanan santri kepada guru baik di dalam maupun luar lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi partisipasi dalam kegiatan Madrasah Diniyah, peneliti melihat secara langsung sikap santri di dalam forum pembelajaran. Mereka mematuhi aturan dan perintah guru yang meliputi tertib di kelas, membaca doa, membaca *lalaran* atau

<sup>36</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur’an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

syi'ir-syi'ir, dan maju ke depan membaca kitab yang baru saja diberi ma'na oleh guru.<sup>38</sup>

**Gambar 4.8**  
**Santri Mematuhi Perintah Guru untuk Membaca *Lalaran* atau Syi'ir-Syi'ir dalam Kitab<sup>39</sup>**



Paparan sikap santri kepada guru dalam forum pembelajaran dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah:

Mereka sopan, selalu mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru, ya meskipun ada sebagian yang tidak mendengarkan karena keasyikan ngobrol sama temannya, atau ada yang mengantuk, males-malesan kurang semangat gitu, lemes. Tapi kalau ditegur ya tertib kembali. Jadi ya tetap nurut apa yang diperintahkan gurunya.<sup>40</sup>

Ungkapan Ustadzah Farhatun Nikmah tentang sikap santri kepada guru dalam forum pembelajaran sesuai dengan ungkapan Ustadzah Muhimatul Fitriyah sebagai berikut:

Tawadhu' pada guru, mendengarkan apa yang dijelaskan guru dan melaksanakan perintah guru. Peraturan-peraturan ini juga didukung dengan adanya PAK (Panduan Akhlakul Karimah) untuk santri. Baik di luar maupun di dalam KBM, akhlak santri tetap sama. Sama-sama tawadhu' dan taat kepada guru.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Observasi pada tanggal 25 Januari 2021.

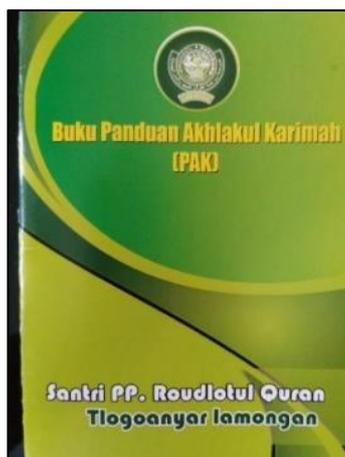
<sup>39</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fitriyah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 07.36 WIB.

Buku Panduan Akhlakul Karimah atau yang biasa disebut buku PAK memuat etika-etika yang perlu diterapkan santri dengan format tulisan per bab yang memiliki beberapa pasal. Buku PAK berisi tata tertib Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an terkait perizinan, pelanggaran, pembayaran, dan sebagainya. Tiap santri diberi buku PAK secara gratis untuk mempermudah pembiasaan akhlakul karimah agar dapat dibaca dan dipahami secara intensif karena dimiliki pribadi, serta ditunjukkan kepada orang tua masing-masing agar terpantau perkembangan akhlakul karimah seorang anak. Sehingga tercipta kerjasama yang baik antara santri, orang tua, dan guru serta pengurus pondok pesantren.

**Gambar 4.9**  
**Buku PAK<sup>42</sup>**



Santri bersikap sopan dan hormat tidak hanya ketika dalam forum pembelajaran saja, namun di luar forum pembelajaran juga. Sesuai hasil pengamatan peneliti, saat santri bertemu kiai mereka membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Saat guru duduk dan santri berjalan melewati guru, mereka berjalan sambil membungkuk.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

<sup>43</sup> Observasi pada tanggal 25 Januari 2021.

Paparan dari hasil observasi peneliti dikuatkan ungkapan Ustadzah

Farhatun Nikmah:

Sama saja, tetap sopan. Biasanya santri-santri mengucapkan salam ketika bertemu guru di luar kelas. Di luar kelas konteksnya bisa di dalam pondok, bisa juga di luar lingkungan pondok. Biasanya kalau sesama jenis ya salaman, tapi karena Covid-19 ini ya cukup dengan mengucapkan salam.<sup>44</sup>

Ungkapan Ustadzah Farhatun Nikmah memiliki kesesuaian dengan ungkapan saudari Fika:

Pas ketemu di jalan atau di pondok, kitanya berhenti dulu sambil menunduk dan mengucapkan salam. Kalau sesama jenis bersalaman, kalau tidak ya cukup mengucapkan salam saja. Tapi pas pandemi gini, bersalaman ke guru yang sejenis tidak diharuskan, itu untuk mematuhi protokol kesehatan.<sup>45</sup>

Situasi pandemi tidak mengharuskan santri untuk mencium tangan guru yang sejenis sebagai tanda hormat. Namun adab kesopanan masih terlihat jelas melalui sikap santri kepada guru baik di dalam maupun luar forum pembelajaran seperti yang telah dipaparkan.

Keterangan tambahan mengenai sikap santri kepada guru disampaikan oleh Saudari Mila:

Kalau ketemu guru, baik itu pengasuh atau ustadz ustadzah lainnya kita nunduk. Di luar lingkungan pondok juga kalau ketemu ya nunduk. Nggak nyelonong atau pura-pura nggak lihat gitu aja. Sama mbak-mbak pengurus yang jadi ustadzah juga sopan,

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

meskipun kesehariannya juga jadi teman kita, tapi tetap nggak sembarangan bertingkah.<sup>46</sup>

Ungkapan Saudari Mila didukung oleh ungkapan Saudari Bilqis sebagai berikut:

Intinya bersikap tawadhu'. Misalnya kalau ketemu gurunya berdiri, kita nunduk. Kalau gurunya sedang duduk, kita lewat sambil membungkukkan badan. Kalau ada guru berjalan di depan kita, kitanya nggak boleh mendahului beliau. Tetap berjalan di belakangnya.<sup>47</sup>

Bentuk adab kesopanan yang diterapkan santri bisa diketahui peneliti melalui cara bicara kepada guru. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa halus atau istilah Jawanya ialah *boso kromo*. Berbeda saat berkomunikasi dengan teman. Mereka menjaga ucapan atau perkataan agar tidak bernada tinggi. Jika dalam pembelajaran atau diskusi ada yang ingin ditanyakan, mereka menunggu guru untuk menyelesaikan perkataannya terlebih dahulu.<sup>48</sup>

Penelitian yang telah dipaparkan peneliti di paragraf sebelumnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah:

Kalau ngomong biasanya nadanya lemah lembut, pelan. Tapi bukan volumenya yang pelan, cara bicaranya itu nggak pakai nada tinggi maksudnya. Tidak berani menyela ucapan guru juga, pasti didengarkan dulu ucapan gurunya sampai selesai, disimak. Jadi intinya sopan gitu mbak.<sup>49</sup>

Ungkapan Ustadzah Farhatun Nikmah didukung oleh ungkapan Ustadzah Muhimatul Fitriyah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsurayya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>48</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

Sikap santri saat berkomunikasi dengan guru biasanya mereka menundukan kepala dan meminta ijin untuk bertanya tentang beberapa hal. Itu untuk santri yang kritis begitu, tetap sopan lah menurut saya.<sup>50</sup>

Terkait hubungan santri dengan guru, terdapat istilah yang sangat umum di dunia pesantren, yaitu sowan. Sowan merupakan suatu kegiatan mengunjungi atau menghadap orang yang dianggap terhormat. Seperti halnya santri kepada guru. Ketika santri memiliki keperluan pribadi kepada guru dalam rangka meminta izin, meminta saran, meminta doa, kunjung sakit, dan sebagainya, yang mereka lakukan adalah sowan.

Berikut terdapat keterangan etika sowan yang disampaikan oleh Ustadz Ahsan:

Santri yang punya keperluan ke guru umumnya bertanya dulu waktu yang pas untuk menghadap guru, melihat situasi kondisi gurunya apakah sedang repot atau tidak. Beberapa dari mereka kalau sowan pas banyak rejeki biasanya bawa jajan atau oleh-oleh meskipun gurunya tidak minta. Kalau bicara baik dan sopan. Nah berarti bisa dilihat kalau santri sudah paham etika ke guru.<sup>51</sup>

Penjelasan etika sowan yang disampaikan Ustadz Ahsan merupakan hal-hal yang dilakukan sebelum sowan yakni santri memperhatikan waktu sowan dengan cara mencari waktu yang tepat, tidak sowan saat guru atau kiai sedang sibuk. Selain itu, membawa buah tangan jika ada rizki lebih. Namun jika tidak, sangat diperbolehkan untuk tidak membawa buah tangan.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fitiyah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 07.36 WIB.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

Karena pada hakikatnya, guru atau kiai tidak pernah meminta hal semacam itu.

Etika saat berlangsungnya sowan menjadi salah satu objek yang diteliti oleh peneliti. Sikap sopan yang diterapkan santri juga melalui keteladanan dari pengurus-pengurus yang sudah terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim. Sikap yang diterapkan pengurus saat kegiatan sowan berlangsung ialah masuk rumah kiai dengan mengucapkan salam lalu duduk sejak di pintu depan. Santri berjalan sambil duduk untuk menuju kiai atau bu nyai agar lebih dekat. Keteladanan ini berlangsung sejak lama sehingga menjadi kebiasaan yang bagi santri-santri lainnya.<sup>52</sup>

**Gambar 4.10**  
**Etika saat Sowan<sup>53</sup>**



### **3. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Sesama Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan**

Berdasarkan kitab Ta'limul Muta'allim, menghormati teman merupakan salah satu wujud menghormati ilmu. Menghormati teman dimulai dengan menanamkan sifat kasih sayang dalam diri individu. Adanya sifat kasih sayang tersebut akan melahirkan etika yang baik kepada semua makhluk termasuk teman.

<sup>52</sup> Observasi pada tanggal 15 Januari 2021.

<sup>53</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

Kehidupan di pondok pesantren memiliki hubungan yang sangat erat antar manusia di dalamnya. Hubungan santri dengan guru atau kiai, hubungan pengurus dengan santri, bahkan hubungan santri dengansantri lain. Santri satu dengan lainnya saling mengasihi hingga tercipta sikap solidaritas. Hubungan pertemanan dalam waktu yang lama untuk tinggal dan beraktifitas bersama menjadikan kekeluargaan. Menurut Ustadzah Muhim santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an memiliki solidaritas yang tinggi dengan santri lainnya. Keterangan lebih lanjut yang disampaikan Ustadzah Muhim ialah sebagai berikut:

Yang saya lihat, solidaritas pertemanan santri-santri di sini sangat tinggi, seperti rasa saling menyayangi, saling melindungi juga sangat tinggi, kemungkinan itu semua ya dikarenakan mereka hidup bersama dalam waktu yang lama, berinteraksi tiap hari, tiap waktu, dari bangun tidur sampai mereka tidur lagi.<sup>54</sup>

Adanya sikap solidaritas dimulai dari diri individu yang berjiwa sosial. Pada hakikatnya manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Hal itu disadari sepenuhnya oleh santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. Sesuai yang dilihat peneliti saat mengikuti kegiatan madin, seorang santri membantu temannya menyimak bacaan kitab yang baru saja dibacakan ma'na oleh seorang guru. Hal itu dilakukan sebagai saling koreksi jika terdapat kekurangan atau kesalahan ma'na yang didengar. Sehingga bisa direvisi sebelum diutus guru untuk membaca ke depan.<sup>55</sup>

Hasil observasi partisipasi yang dilakukan peneliti didukung oleh ungkapan Ustadzah Farhatun Nikmah:

Santri-santri di sini punya jiwa sosial tinggi. Cara berteman mereka saya rasa cukup baik, yang saya lihat mereka tidak pilih-pilih teman. Buktinya bisa dilihat sendiri, kalau ada temannya yang kesusahan atau butuh bantuan selalu dibantu, kalau ada yang

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fityah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 07.36 WIB.

<sup>55</sup> Observasi pada tanggal 25 Januari 2021.

sedih ya biasanya dihibur, yang sakit dirawat, kalau yang beda kamar ya menjenguk.<sup>56</sup>

**Gambar 4.11**  
**Santri Membantu Teman Mengoreksi Ma'na Kitab<sup>57</sup>**



Solidaritas yang terjalin antar santri ditunjukkan melalui sikap kekeluargaan yang harmonis. Mereka tidak membedakan status sosial sama sekali. Mereka berperilaku baik dan saling megasihi tidak hanya kepada teman dari keluarga berada, namun juga kepada teman dari keluarga kurang mampu. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ustadzah Muhim:

Untuk status sosial tidak begitu penting bagi pertemanan mereka, anak pejabat ataupun anak petani mereka anggap sama. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan menu yang mereka makan sama dan juga ada batasan uang jajan bagi tiap santri yang dikoordinir pengurus pondok. Hidup dengan kesederhanaan mereka rasakan bersama, makanya saling menyayangi antara santri satu dengan yang lainnya.<sup>58</sup>

Ungakapan Ustadzah Muhim tidak jauh berbeda dengan ungkapan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai berikut:

Santri-santri sama sekali tidak memandang status sosial, mereka tidak memedulikan apakah ini anak orang kaya, apakah ini anak kurang mampu. Semua mereka anggap sama, tidak ada perbedaan

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

<sup>57</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan tahun 2021.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ustadzah Muhimatul Fityah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Rabu, 27 Januari 2021 pukul 07.36 WIB.

dalam berteman. Karena di pondok sendiri juga sudah diajarkan untuk bersosial yang baik. Tidur bareng, belajar bareng, makan bareng, ngapa-ngapain bareng, mereka saling butuh dan saling dukung, jadi ya solid.<sup>59</sup>

Sikap peduli yang diterapkan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan bukan hanya lahir dari pendidikan yang diberikan melalui pembelajaran. Namun hal itu juga merupakan nurani sebagai manusia yang merasakan keadaan serupa. Keadaan yang jauh dari keluarga membuat mereka harus belajar mandiri. Tidak sedikit kesulitan yang mereka jumpai. Adanya jiwa kepedulian itulah yang menimbulkan sikap tolong-menolong. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Saudari Fika:

Kalau saya melihat teman saya murung, saya hampiri. Kan kelihatan ya mbak biasanya kalau lagi sedih itu. Nah kalau butuh bantuan saya bantu. Karena teman-teman di sini memang diajarkan tolong-menolong. Kalau saya nggak bisa bantu ya pasti ada teman lainnya yang bantu. Susah bareng, senang bareng. Tolong-menolong lah intinya.<sup>60</sup>

Prinsip susah senang bersama memang prinsip umum dalam sebuah keluarga atau pertemanan. Prinsip susah senang bersama diartikan sebagai bentuk solidaritas antar santri. Jika salah satu orang merasakan sedih, maka yang lain akan bersimpati lalu menghibur. Jika salah satu orang merasakan senang, maka yang lain akan mengapresiasi. Hal itu didasari oleh sikap

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustadzah Farhatun Nikmah sebagai pengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Rabu, 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Salah satu ungkapan yang sesuai dengan hal itu ialah ungkapan Saudari Bilqis:

Kalau ada teman senang, ya saya ikut senang. Teman yang baik itu ada saat suka dan duka. Sebenarnya tidak gampang praktiknya, kadang ada rasa iri. Tapi kita diajarkan kalau iri itu tidak boleh, malah merusak/mengotori hati. Jadi kebahagiaan teman, kesuksesan teman itu saya jadikan motivasi saya sendiri. Belajar bersyukur juga atas apa yang saya dapatkan.<sup>61</sup>

Memang tidak mudah dalam menjalin pertemanan yang harmonis.

Sifat iri karena *insecure* banyak terjadi. Namun santri-santri bisa membentengi diri dari sifat-sifat buruk tersebut melalui pelajaran akhlak yang diterima. Kesuksesan seseorang dijadikan motivasi eksternal. Selain itu, mereka juga menerapkan apresiasi terhadap sebuah kesuksesan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Saudari Mila:

Kalau saya melihat teman saya senang, saya ikut merasakan senang. Karena teman kan yang bareng-bareng sama kita terus selama di pondok ini, satu orang senang ya senang semua. Bisa dibilang itu semacam bentuk dukungan gitu mbak. Contohnya begini, ada teman saya menang lomba, ya saya kasih selamat.<sup>62</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Saudari Fika dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

Saat teman saya senang, saya turut senang juga. Nggak iri, lagian imbasnya ke kita juga. Misalnya dia senang karena habis dikunjungi keluarganya, dibawakan jajan. Pasti dia berbagi ke saya meskipun saya nggak minta. Kalau menurut saya keadaan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsurayya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

orang pas lagi senang itu harus ditularkan, biar yang sedih-sedih itu merasa terhibur. Itu bentuk solidaritas antar teman.<sup>63</sup>

Menurut Fika keadaan santri yang sedang bahagia merupakan virus bahagia bagi santri lainnya. Hal itu bisa dibenarkan sebagai cara membantu melalui psikis teman yang merasa sedih. Adapun bantuan secara fisik yang berarti membantu meringankan beban melalui bantuan tenaga atau barang.

Sikap tolong-menolong memang benar telah diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Peneliti menyaksikan sendiri sikap peduli seorang santri terhadap temannya saat dalam keadaan sedih. Tidak hanya satu orang yang menenangkan dan menghibur.<sup>64</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Saudari Bilqis:

Saya dan teman-teman selalu saling membantu mbak. Sudah terbiasa seperti itu, dari kaka kaka kelas, mbak mbak pengurus juga dicontohkan seperti itu. Kalau ada yang sedih juga dihibur biar nggak sedih lagi. Ibaratnya kita satu keluarga di sini, jadi ya ikhlas saja kalau mau bantu.<sup>65</sup>

Sikap tolong-menolong juga diterapkan dalam kegiatan belajar bersama yang dilakukan santri setelah pengajian Madrasah Diniyah malam hari, yakni pukul 20.30 WIB. Bentuk tolong-menolong dalam kegiatan tersebut adalah diskusi atau bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami kepada teman yang sudah paham. Sikap tolong-menolong menjadi solusi atas kesulitan yang ditemui santri dalam belajar, sehingga santri lebih mudah memahami materi karena bisa langsung bertanya atau diskusi dengan temannya.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

<sup>64</sup> Observasi pada tanggal 16 Januari 2021.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsurayya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>66</sup> Observasi pada tanggal 22 Januari 2021.

**Gambar 4.12**  
**Santri Berdiskusi saat Kegiatan Belajar Bersama<sup>67</sup>**



Hasil observasi partisipasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti senada dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Mila:

Kalau ada teman saya butuh bantuan ya pasti dibantu mbak. Saya juga kalo sedang sulit, pasti dibantu teman lainnya. Misalkan lupa bawa bolpoin, yang nawarin pinjaman tidak cuma satu anak. Kayak imbal balik gitu, saya bantu mereka, mereka bantu saya. Dan itu juga tidak terpaksa, sama-sama ikhlas.<sup>68</sup>

**Gambar 4.13**  
**Santri Saling Membantu dalam Hafalan Al-Qur'an<sup>69</sup>**



Salah satu contoh sikap tolong-menolong atau saling membantu ialah memberikan saran atau masukan kepada temannya. Selain itu,

<sup>67</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tahun 2021.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>69</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tahun 2021.

memberi nasihat saat mengetahui teman melakukan kesalahan. Hal itu sudah dilakukan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dengan benar sesuai yang diajarkan ustadz atau ustadzah mereka. Pemilihan waktu dan suasana yang tepat untuk memberi saran, masukan, atau nasihat sudah mereka terapkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, yaitu Saudari Mila:

Saya belajar dari guru saya, kalau memberi saran atau nasihat ke orang itu sebaiknya tidak pas keadaan ramai atau pas banyak orang. Karena kalau begitu, bisa membuat teman yang saya nasihati itu malu. Lebih baik kalau mau memberi nasihat pas ngobrol berdua gitu baru dikasih saran atau nasihat. Pokoknya pas keadaan sepi.<sup>70</sup>

Guru-guru atau ustadz dan ustadzah mengajarkan bahwa waktu yang baik dan tepat untuk memberi saran, masukan, atau nasihat ialah saat keadaan sepi, yakni penasihat dan orang yang dinasihati. Karena nasihat yang disampaikan depan umum akan membuat malu. Hal itu bisa menjadikan nasihat sulit diterima. Ajaran seperti itu sudah diterapkan oleh beberapa santri termasuk Saudari Bilqis:

Memberi saran atau nasihat dengan cara bicara yang baik, yang sekiranya tidak sampai membuat teman sakit hati. Waktunya juga harus pas, tidak sembarangan biar bisa diterima dengan *legowo*. Misalnya dia membuat kesalahan pas sedang makan, itu ngasih nasihatnya ya nggak pas makan juga, malah jadinya merusak *mood*. Saran saya jadi nggak bisa diterima, dianya juga bisa saja marah.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsuruyya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

Ungkapan Saudari Bilqis tidak jauh berbeda dengan ungkapan Saudari Fika yang sama-sama berhati-hati dalam berbicara menyampaikan nasihat:

Dibicarakan baik-baik, pelan-pelan biar tidak menyinggung perasaan teman yang saya kasih saran atau nasihat. Dihati-hati lah kalau ngomong, biar kesannya tidak menggurui dan saran atau nasihatnya bisa diterima. Karena ada sebagian orang yang ketika sedih itu Cuma butuh teman cerita, tidak cari saran. Kalau yang kasusnya begitu biasanya saya Cuma dengerin aja, ngasih saran kalau emang dia yang minta.<sup>72</sup>

Hubungan pertemanan yang sangat dekat menunjukkan keharmonisan di dalamnya. Meskipun begitu, tetap tidak bisa dibenarkan jika terlalu mencampuri urusan orang lain. Hal itu bukan berarti menggambarkan ketidakpedulian sesama manusia, namun justru menunjukkan sikap saling menghormati hal-hal yang bersifat pribadi. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an sudah mengamalkan hal tersebut dengan bukti hasil wawancara dengan Ustadz Kholid sebagai berikut:

Seperti yang sampean tahu sendiri, di pesantren itu semua dikerjakan bareng-bareng. Itu tujuannya untuk menciptakan kekeluargaan. Jadi kalau ada barangnya satu santri, dipakai santri lain itu sudah wajar. Mereka sama-sama ikhlas. Tapi ya tetap ada barang pribadi yang tidak boleh di pakai untuk umum. Seperti yang sampean tahu sendiri, di pesantren itu semua dikerjakan bareng-bareng. Itu tujuannya untuk menciptakan kekeluargaan. Jadi kalau ada barangnya satu santri, dipakai santri lain itu sudah wajar. Mereka sama-sama ikhlas. Tapi ya tetap ada barang pribadi yang tidak boleh di pakai untuk umum.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Kholid Afandi sebagai Kepala Madin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Sabtu, 16 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Hal-hal yang sifatnya pribadi bukan hanya soal permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang, tetapi termasuk di dalamnya adalah barang-barang atau makanan. Sikap santri yang ditunjukkan Ustadz Kholid sudah mencerminkan etika yang baik terhadap teman. Mereka tidak menyepelekan hal-hal kecil seperti meminta izin jika akan memakai barang atau memakan makananyang bukan miliknya.

Menjaga hubungan pertemanan yang baik bukan hanya tentang kedekatan antar individu, namun juga tentang cara menjaga privasi masing-masing. Untuk itu batasan-batasan dalam pertemanan sifatnya sangat penting. Baik batasan-batasan secara lahir maupun batin. Batasan pertemanan secara lahir ada dalam pertemanan dengan lawan jenis. Sedangkan batasan-batasan secara batin mencakup urusan-urusan yang sifatnya privasi. Keterangan ini dijelaskan oleh Ustadz Ahsan:

Kalo menurut saya selagi tidak melanggar aturan atau syariat agama itu sudah lebih baik. Kalau bisa biasa-biasa saja, nggak terlalu kepo-kepo, nggak terlalu baik sama teman. Jadi ya sewajarnya saja, karena kalau terlalu baik biasanya dia akan merasa punya jasa kan jadinya nggak los. Menurut urf *sak wajare*, *sak pantese ngoten mawon* (sewajarnya, sepantasnya, ya begitu saja)

أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا  
عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

Artinya: “Cintailah orang yang kau cinta dengan sewajarnya, boleh jadi suatu hari dia menjadi orang yang kau benci. Dan bencilah kepada orang yang kau benci sewajarnya, boleh jadi suatu hari dia yang kau benci menjadi orang

yang kau cinta” (HR. Tirmidzi)  
Seperti itu yang diajarkan ke santri-santri di sini.<sup>74</sup>

Hubungan apapun baik dalam keluarga, saudara, maupun pertemanan tidak selalu berjalan mulus. Artinya, pasti terdapat perbedaan pendapat yang bisa saja memunculkan perseteruan. Namun, beberapa santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogonyar Lamongan dapat mengantisipasi terjadinya konflik perseteruan karena perbedaan pendapat dengan cara saling memahami dan menghargai semua perbedaan, termasuk perbedaan pendapat. Hal ini diungkapkan oleh santri yang bernama Mila:

Saya memahaminya mbak, tidak memaksa punya pendapat sama. Kan pendapat beda-beda, ya harus saling paham aja. Nggak penting juga mengunggulkan pendapat saya sendiri, karena menurut saya, pendapat tidak ada yang sepenuhnya salah. Pasti ada benarnya sesuai situasi. Jadi saling melengkapi antara pendapat satu dan yang lainnya.<sup>75</sup>

Keberagaman atau perbedaan yang ada bukan untuk dijadikan perseteruan dengan saling mengunggulkan. Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an memahami bahwa adanya perbedaan berfungsi untuk saling melengkapi. Untuk mencapai pemahaman eksistensi sebuah perbedaan, maka perlu adanya *sharing*. Sesuai dengan ungkapan Saudari Bilqis sebagai berikut:

Saling menghormati, bisa juga saling *sharing* biar tidak salah paham. Untuk meluruskan maksud saja. Kan nggak semua bisa langsung paham apa yang dimaksudkan, kadang butuh penjelasan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Ahsan sebagai pengajar kitab Ta’limul Muta’allim di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogonyar Lamongan melalui daring pada hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 15.56 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Amillatul Istibsyaroh sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur’an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

lebih detail. Dengan begitu kan bisa mengurangi perdebatan yang ujung-ujungnya bisa jadi bertengkar.<sup>76</sup>

Setiap orang memiliki perbedaan tingkat kecakapan dalam memahami. Untuk itu, tidak bisa disamaratakan dalam strategi menginformasikan sesuatu, termasuk menyuarakan pendapat. Sehingga terkadang dibutuhkan penjelasan lebih detail. Tidakan tersebut juga bisa diperoleh melalui suatu kegiatan diskusi atau *sharing*.

Beberapa santri memiliki cara masing-masing dalam menanggapi perbedaan pendapat. Ada yang memilih *sharing*, ada yang memilih diam saja dengan tidak memaksakan untuk memiliki pendapat yang sama sambil berfikir terlebih dahulu untuk introspeksi. Namun tujuannya tetap sama, yaitu saling menghormati. Seperti yang diungkapkan Saudari Fika:

Beda pendapat itu umum, tinggal kitanya harus pandai-pandai ambil sikap. Kalau saya sendiri cukup diam saja, hanya saya dengarkan. Maksudnya biar tidak terjadi perdebatan gitu mbak. Meskipun masih ada beberapa teman saya yang saling debat, akhirnya jadi diam-diaman gitu. Tapi itu nggak lama, sehari-dua hari juga sudah rukun lagi.<sup>77</sup>

Tidak sekali atau dua kali perbedaan pendapat di kalangan pertemanan santri terjadi. Namun hal itu tidak sampai menjadikan santri saling bermusuhan. Memang beberapa pernah merasakan ketidakcocokkan, namun hal itu tidak berlangsung lama karena mereka saling memahami maksud, hanya saja butuh waktu untuk penyesuaian.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bilqis Tsurayya sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di masjid Roudlotul Qur'an bagian atas pada hari Senin, 25 Januari 2021 pukul 21.00 WIB.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Fika Nur Faidatun sebagai santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan di serambi masjid Roudlotul Qur'an pada hari Minggu, 07 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

## B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil yang diperoleh melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dan dipaparkan. Peneliti menyajikan temuan penelitian melalui sebuah tabel.

**Tabel 4.1**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim guna Membentuk Etika Santri dalam Menghormati Ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan	a. Menata niat yang benar dalam menuntut ilmu b. Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin c. Menghormati kitab atau buku d. Bersikap <i>wara'</i>
2.	Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan	a. Menghormati guru dan kerabat guru b. Mematuhi aturan guru di dalam forum pembelajaran c. Bersikap sopan kepada guru meskipun di luar forum pembelajaran d. Berbicara sopan kepada guru e. Memperhatikan etika sebelum dan saat sowan berlangsung
3.	Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Sesama Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan	a. Tolong-menolong dengan teman yang kesusahan b. Memberi saran atau nasihat dengan cara yang baik c. Mengapresiasi kebahagiaan atau kesuksesan teman d. Menghormati privasi teman e. Menghargai perbedaan pendapat

## C. Analisis Data

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh data tentang implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk etika santri dalam menghormati ilmu, guru, dan teman di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogonyar Lamongan.

Data yang telah terkumpul dan dipaparkan selanjutnya dianalisis sebagai berikut:

### **1. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim guna Membentuk Etika Santri dalam Menghormati Ilmu di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Lamongan**

Etika santri dalam menghormati ilmu mencakup cara santri dalam menuntut ilmu dengan baik dan benar sesuai ajaran dari Kitab Ta'limul Muta'allim . Baik sebelum maupun proses dalam menuntut ilmu. Beberapa hal yang diterapkan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan dalam lingkup menghormati ilmu sesuai ajaran Kitab Ta'limul Muta'allim ialah sebagai berikut:

#### a) Menata niat yang benar dalam menuntut ilmu

Niat merupakan pangkal dari semua perbuatan. Hasil perbuatan yang dilakukan tergantung dari sebuah niat dalam hati. Untuk itu, pelajaran tentang niat diajarkan di awal santri masuk lembaga pesantren. Upaya ini dilakukan untuk meluruskan niat para santri yang masih kurang benar. Karena dalam praktiknya, tidak sedikit santri yang masih kurang benar dalam berniat mencari ilmu. Beberapa santri masuk pesantren dengan paksaan orang tua, atau hanya mengikuti saudaranya.

Niat yang benar dalam menuntut ilmu telah diajarkan guru-guru atau ustadz dan ustadzah melalui kajian dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Niat dalam menuntut ilmu yang diajarkan kepada santri antara lain:

- 1) Mencari ridho Allah
- 2) Menghilangkan kebodohan
- 3) Mencari ridho orang tua
- 4) Menghidupkan agama Allah
- 5) Menghidupkan sunah Rasulullah SAW

Upaya pengajar dalam meluruskan niat kepada santri ini dilakukan saat santri baru saja masuk pesantren.

- b) Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh secara lahir dan batin

Sikap sungguh-sungguh menjadi keharusan setiap manusia dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita. Santri-santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Lamongan diajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu secara lahir dan batin. Sungguh-sungguh secara lahir dan batin artinya santri diajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam aksi perbuatan (belajar) dan berdoa. Termasuk di dalamnya, santri juga diajarkan bersabar dalam pahitnya menuntut ilmu.

Bentuk kesungguh-sungguhan santri secara lahir ialah santri istiqomah atau rutin melaksanakan kegiatan keilmuan seperti sekolah, Madrasah Diniyah, dan belajar bersama. Salah satu bentuk dukungan agar santri istiqomah ialah dengan membuat jadwal kegiatan rutin. Sedangkan secara batin, santri selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, mereka juga melaksanakan *riyadhoh* dengan rutin melaksanakan puasa Senin Kamis.

c) Menghormati kitab atau buku

Ilmu pengetahuan tertulis dalam kitab atau buku. Sehingga menghormati kitab atau buku berarti menghormati ilmu. Santri menghormati ilmu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya ialah berwudhu sebelum belajar. Karena dalam kegiatan belajar tidak mungkin santri tidak menyentuh kitab atau buku. Santri mengusahakan dirinya dalam keadaan suci sebelum menyentuh kitab atau buku.

Cara lain yang diterapkan santri dalam menghormati kitab atau buku ialah dengan cara merawatnya. Beberapa yang dilakukan untuk merawat kitab ialah menyampuli kitab dengan sangat rapi, tidak melipat-lipat kertas di dalamnya secara berantakan, dan tidak mencoret-coretinya. Selain itu, mereka juga meletakkan kitab atau buku di almari bagian atas.

Rangkaian lainnya dalam menghormati kitab atau buku yang dilakukan santri ialah cara santri membawa kitab atau buku dengan sopan. Mereka membawa kitab atau buku dengan merangkulnya dengan tangan kanan atau kedua tangan. Jika kitab atau buku dimasukkan dalam tas ransel, mereka menggantungkan tas di pundak dengan posisi tubuh tas sejajar dengan punggung, tidak terlalu ke bawah.

d) Bersikap *wara'*

Sikap *wara'* ditunjukkan santri dengan sikap hati-hati dalam memakai barang atau memakan makanan yang bukan milik sendiri. Hal itu merupakan salah satu usaha untuk mencapai kebersihan jiwa. Sikap

*wara'* membuat hati dan jiwa bersih, sehingga memudahkan santri dalam menyerap ilmu yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang diamalkan atau diterapkan adalah ilmu yang bermanfaat. Jadi, hakikat tujuan santri menerapkan sikap *wara'* ialah untuk mencapai kemanfaatan ilmu.

Wujud penerapan sikap *wara'* bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an ialah mereka tidak sembarangan dalam memakan makanan yang ada di kamarnya meskipun sudah dianggap milik bersama. Begitu pula dalam hal memakai barang yang bukan milik sendiri. Santri terbiasa meminta izin sebelum memakan makanan atau memakai barang yang bukan miliknya.

## **2. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Guru di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Lamongan**

### a) Menghormati guru dan kerabat guru

Menghormati guru adalah hal yang tidak bisa dilewatkan dalam menuntut ilmu. Ilmu yang manfaat ialah yang dalam prosesnya mendapat ridho Allah, orang tua, bahkan guru. Karena guru yang berperan sebagai perantara santri mendapat ilmu dari Allah. Selain itu, guru adalah pengganti orang tua ketika di majelis keilmuan.

Kitab Ta'limul Muta'allim memiliki kajian pentingnya menghormati guru dan putra-putrinya, saudara, serta kerabat-kerabatnya. Hal ini sudah diterapkan santri di Pondok Pesantren

Roudlotul Qur'an. Mereka menghormati guru dan kerabat guru. Hal ini dibuktikan dengan cara santri memanggil keponakan kiai dengan sebutan "mas" meskipun usianya lebih muda dibandingkan santri-santri. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghormati.

b) Mematuhi aturan guru di dalam forum pembelajaran

Adab kesopanan santri kepada guru diterapkan di manapun dan kapanpun. Termasuk saat forum pembelajaran. Peneliti melihat secara langsung sikap santri di dalam forum pembelajaran. Mereka mematuhi aturan dan perintah guru yang meliputi tertib di kelas, membaca doa, membaca *lalaran* atau syi'ir-syi'ir, dan maju ke depan membaca kitab yang baru saja diberi ma'na oleh guru.

c) Bersikap sopan kepada guru meskipun di luar forum pembelajaran

Santri bersikap sopan dan hormat tidak hanya ketika dalam forum pembelajaran saja, namun di luar forum pembelajaran juga. Baik di dalam maupun luar lingkungan pesantren. Sesuai hasil pengamatan peneliti, saat santri bertemu kiai mereka membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Saat guru duduk dan santri berjalan melewati guru, mereka berjalan sambil membungkuk. Selain itu, santri mencium tangan (menyalami) guru yang sejenis saat bertemu. Namun hal ini tidak diwajibkan saat masa pandemi Covid-19 untuk mematuhi protokol kesehatan.

d) Berbicara sopan kepada guru

Bentuk adab kesopanan yang diterapkan santri bisa diketahui peneliti melalui cara bicara kepada guru. Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa halus atau istilah Jawanya ialah *boso kromo*. Berbeda saat berkomunikasi dengan teman. Mereka menjaga ucapan atau perkataan agar tidak bernada tinggi. Jika dalam pembelajaran atau diskusi ada yang ingin ditanyakan, mereka menunggu guru untuk menyelesaikan perkataannya terlebih dahulu, tidak menyela.

e) Memperhatikan etika sebelum dan saat sowan berlangsung

Etika sowan tidak hanya dilakukan saat kegiatan sowan berlangsung. Namun etika diterapkan sejak sebelum kegiatan sowan berlangsung. Seperti memperhatikan waktu dan suasana. Pemilihan waktu dan suasana yang tepat memang perlu diperhatikan agar tidak mengganggu guru atau kiai. Santri yang berkeperluan kepada guru atau kiai biasanya mencari waktu yang tepat untuk sowan, yakni saat guru atau kiai tidak sedang dalam kondisi sibuk. Selain itu, mereka membawa buah tangan jika memiliki rizki lebih meskipun guru atau kiai tidak pernah meminta hal semacam itu.

Sikap sopan yang diterapkan santri saat sowan ditunjukkan melalui cara santri masuk rumah kiai dengan mengucap salam lalu duduk sejak di pintu depan. Kemudian santri berjalan sambil duduk untuk menuju kiai atau bu nyai agar lebih dekat.

### **3. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Etika Santri kepada Sesama Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Lamongan**

#### a) Tolong-menolong dengan santri yang kesusahan

Sikap tolong-menolong telah diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Peneliti menyaksikan sendiri sikap peduli seorang santri terhadap temannya saat dalam keadaan sedih. Tidak hanya satu orang yang menenangkan dan menghibur.

Tolong-menolong juga diterapkan santri melalui sebuah diskusi atau tanya jawab saat kegiatan belajar bersama berlangsung. Sehingga santri lebih mudah memahami materi karena bisa langsung bertanya atau diskusi dengan temannya.

Tindakan lain yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan ialah membantu temannya menyimak bacaan kitab yang baru saja dibacakan ma'na oleh seorang guru dengan tujuan koreksi mandiri. Selain itu, mereka juga saling membantu menyimak hafalan Al-Qur'an.

#### b) Memberi saran atau nasihat dengan cara yang baik

Salah satu contoh sikap tolong-menolong atau saling membantu ialah memberikan saran atau masukan kepada temannya. Selain itu, memberi nasihat saat mengetahui teman melakukan kesalahan. Hal itu sudah dilakukan santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dengan benar sesuai yang diajarkan ustadz atau ustadzah mereka. Pemilihan

waktu dan suasana yang tepat untuk memberi saran, masukan, atau nasihat sudah mereka terapkan. Karena nasihat yang disampaikan dapat diterima karena dianggap menggurui atau bahkan mempermalukan.

c) Mengapresiasi kebahagiaan atau kesuksesan teman

Keadaan santri yang sedang bahagia bisa menjadi virus bahagia bagi santri lainnya. Artinya, kebahagiaan seseorang bisa ditularkan. Hal itu bisa dijadikan bantuan secara psikis untuk orang-orang yang mengalami kesedihan. Karena itu, santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan tidak merasa iri jika ada temannya mendapat kebahagiaan atau kesuksesan.

Kesuksesan seorang teman dijadikan motivasi eksternal bagi seorang santri. Dengan begitu, santri bisa lebih bersemangat untuk meraih kesuksesan. Selain itu, mereka juga mengapresiasi terhadap sebuah kesuksesan dengan cara memberi selamat.

d) Menghormati privasi teman

Hubungan pertemanan yang sangat dekat menunjukkan keharmonisan di dalamnya. Meskipun begitu, tetap tidak bisa dibenarkan jika terlalu mencampuri urusan orang lain. Hal itu bukan berarti menggambarkan ketidakpedulian sesama manusia, namun justru menunjukkan sikap saling menghormati hal-hal yang bersifat pribadi.

Menjaga hubungan pertemanan yang baik bukan hanya tentang kedekatan antar individu, namun juga tentang cara menjaga privasi masing-masing. Untuk itu batasan-batasan dalam pertemanan sifatnya

sangat penting. Baik batasan-batasan secara lahir maupun batin. Batasan pertemanan secara lahir ada dalam pertemanan dengan lawan jenis. Sedangkan batasan-batasan secara batin mencakup urusan-urusan yang sifatnya privasi.

Setiap individu memiliki urusan pribadi yang tidak seharusnya dicampuri oleh orang lain. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an mengetahui batasan-batasan tersebut. Karena itu, ada santri yang memahami saat temannya sedih, dia cukup menjadi pendengar cerita tanpa memberi saran jika tidak diminta, serta tidak terlalu mengorek urusannya.

Hal-hal yang sifatnya pribadi bukan hanya soal permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang, tetapi termasuk di dalamnya adalah barang-barang atau makanan. Sikap santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an sudah mencerminkan etika yang baik terhadap teman. Mereka tidak menyepelkan hal-hal kecil seperti meminta izin jika akan memakai barang atau memakan makanan yang bukan miliknya.

e) Menghargai perbedaan pendapat

Hubungan apapun baik dalam keluarga, saudara, maupun pertemanan tidak selalu berjalan mulus. Artinya, pasti terdapat perbedaan pendapat yang bisa saja memunculkan perseteruan. Namun, beberapa santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan dapat mengantisipasi terjadinya konflik perseteruan karena

perbedaan pendapat dengan cara saling memahami dan menghargai semua perbedaan, termasuk perbedaan pendapat.

Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan memahami dan menghargai perbedaan pendapat dengan menyadari bahwa adanya perbedaan berguna untuk saling melengkapi. Sehingga santri tidak ada yang mengunggulkan pendapat pribadi dan tidak memaksakan untuk memiliki pendapat yang sama.

Setiap santri punya cara masing-masing untuk menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat. Ada yang memilih diam saja untuk menghindari perdebatan yang dapat berujung perseteruan sambil introspeksi, ada juga yang memilih *sharing* atau tukar pikiran dengan tujuan saling memahami maksud pendapat lainnya.